

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang beragam, mulai dari beragam suku, budaya, Agama, bahasa dan adat istiadat. Indonesia memberikan warna yang berbeda dari keanekaragaman tersebut. Meskipun didalam perbedaan itu mengandung banyak unsur yang memicu konflik namun pada hakekatnya perbedaan itulah yang harusnya menciptakan persatuan, karena tak dapat dipungkiri bahwa perbedaan itu adalah sebuah anugerah yang harus di jaga dengan baik. Bagaimana menjaga keanekaragaman yang menjadikan bangsa Indonesia dikenal oleh seluruh negara di dunia? Caranya adalah dengan toleransi.

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antarumat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik pelajar, pegawai, birokrat maupun mahasiswa.¹

¹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Puslitbang Kehidupan, *Keagamaan Toleransi Beragama mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010

Meskipun kata toleransi sudah sering didengar ditelinga semua orang namun untuk penerapan di lingkungan nyata masih sulit untuk dibuktikan. Jika bicara masalah toleransi, negara Indonesia toleransi bukanlah hal yang baru ataupun asing. Karena sikap ramah tamah penuh rasa toleransi merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia. Namun nampaknya bangsa Indonesia mengalami penurunan sikap toleran. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kasus yang terjadi akibat konflik agama yang terjadi diberbagai daerah beberapa tahun silam. Meskipun sekarang ini jarang sekali terdengar santer tentang perpecahan atau konflik karena perbedaan agama, namun tetap saja toleransi menjadi suatu hal yang mudah diucap namun sulit penerapannya.

Membicarakan agama dan fungsinya sebagai motivator tindakan manusia (sosial) berarti mengulas kembali adanya perbedaan pandangan tentang definisi agama yang disebabkan perbedaan pandangan dan penghayatan seseorang. Sering kali terdapat dilema sampai menganggap agama membawa misi sebagai pembawa kedamaian dan keselarasan hidup, bukan saja antar manusia tetapi juga antar sesama makhluk Tuhan penghuni semesta ini.²

Apalagi dalam sebuah komunitas yang pluralistik, di Indonesia, masalah-masalah tadi masih ditambah dengan kenyataan bahwa kemajemukan suku, budaya, bahasa juga

² Dadang Khahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 164.

agama, tidak bisa dipungkiri. Kondisi ini dapat menjadi hambatan sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia. Maka tantangan yang harus dihadapi setiap hari selalu "serius" dan kompleks.³ Masalah ini-lah yang sering menaungi kehidupan beragama di Indonesia.

Agama memiliki peran yang besar di dalam kehidupan bangsa ini, sering kali agama menjadi hal yang dipersoalkan. Masalah Agama senantiasa dipandang sebagai masalah yang peka. Hal itu dibenarkan, sebab agama berkaitan dengan eksistensi manusia dan merupakan bagian terdalam dari diri manusia. Oleh karena itu di Indonesia masalah Agama termasuk termasuk dalam SARA dan hubungan antara golongan.⁴ Untuk itu, sesungguhnya kita sebagai umat beragama seharusnya menyadari tentang dunia beserta isinya yang tak hanya memiliki satu kesamaan melainkan banyak perbedaan. masyarakat perlu mengubah mindset yang masih keliru. Kemudian masyarakat juga perlu belajar dan duduk bersama, saling mendengar, dan bertukar pikiran baik sesama muslim maupun non muslim. Upaya menumbuhkan sikap yang lebih toleran dalam menghadapi perbedaan sesungguhnya dapat juga ditanamkan melalui pendidikan di sekolah-sekolah.

Lembaga pendidikan adalah media yang paling tepat untuk merubah mindset seseorang. Pendidikan agama yang

³ Fatimah Usman, *Wahdat al-Adyan*, LKIS, Yogyakarta, 2002, Cet I, hlm. 64.

⁴ Martin Sardy, *Agama Multidimensional Kerukunan Hidup Beragama Dan Integritas Nasional*, Bandung: Alumni, 1983, hlm. 23-24.

seharusnya diarahkan sebagai media penyadaran, kenyataannya sampai saat ini masih memelihara kesan eksklusifitas. Sehingga, dengan begitu, masyarakat akan tumbuh pemahaman yang tidak inklusif.

Harmonisasi agama-agama di tengah kehidupan bermasyarakat tidak dapat terwujud. Tertanamnya kesadaran seperti itu niscaya akan menghasilkan corak beragama yang tidak toleran. Untuk itu diperlukan adanya upaya-upaya untuk mengubah paradigma pendidikan agama yang toleran dan inklusif. Model pengajaran agama yang hanya menekankan kebenaran agamanya sendiri mau tidak mau harus ‘dibongkar ulang’. Sebab cara pemahaman teologi yang eksklusif dan intoleran pada gilirannya akan dapat merusak harmonisasi agama-agama dan menghilangkan sikap untuk saling menghargai kebenaran dari agama lain. Menganggap agama yang satu lebih baik dari agama lain adalah osensif, berpandangan sempit.⁵

Seperti yang diceritakan seorang anak yang bergama Hindu:

Saat itu ia duduk di bangku SD, tepatnya sewaktu kelas 4 SD, ia tidak memiliki banyak teman. Itu semua karena perbedaan agama, kebanyakan mereka berteman dengan sesama agama saja. Mereka tidak menerimanya menjadi teman karena anak tersebut beragama Hindu. Hal itu dikarenakan agama Hindu memuja atau menyembah patung dan memakan daging babi. Anak tersebut merasa sangat sedih. Suatu saat ada teman yang berbeda agama dengan anak tersebut, mengalami kecelakaan terjatuh

⁵ Moh Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2011, hlm 48-49

dari sepeda. Melihat itu ia pun langsung bergegas menolongnya dan lalu melaporkan kepada guru SD dimana anak tersebut bersekolah. Kemudian teman-temannya pun ikut menolong, kemudian mereka mengucapkan terima kasih kepada anak yang beragama hindu tersebut. Dari kejadian tersebut akhirnya mereka menerima anak yang beragama hindu tersebut sebagai teman mereka dan meminta maaf karena sebelumnya mereka tidak menerima anak tersebut sebagai teman mereka.⁶

Berdasarkan sekilas dari cerita tersebut dapat dilihat dalam intuisi pendidikan pun sangat rentan terjadi proses pendiskriminasian terhadap agama minoritas. Bagaimana hal ini bisa terjadi di dalam lembaga yang juga seharusnya mengajarkan tentang toleransi umat beragama.

Saat ini buku agama sebagai penunjang dari pengajaran dan penerapan toleransi umat beragama belum banyak. Kita masih miskin dan masih harus banyak belajar dalam hal itu dan menulis ulang. Penulisan buku agama dan memasukannya ke dalam kurikulum berbasis pluralisme harus dilakukan. Untuk selanjutnya dapat dipakai buku ajar panduan guru-guru. Seperti yang dijelaskan oleh Amin Abdullah dalam penelitiannya mengatakan bahwa guru-guru agama di sekolah yang berperan penting sebagai ujung tombak pendidikan agama dari tingkat paling bawah hingga yang paling tinggi nyaris kurang tersentuh oleh gelombang pergumulan pemikiran dan diskursus pemikiran keagamaan diseperti isu pluralisme dan dialog antar umat

⁶ <http://litasimedia.org/pendidikan-toleransi-di-dalam-keluarga/>

beragama. Padahal, guru-guru inilah yang menjadi mediator pertama untuk menterjemahkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme kepada siswa, yang pada tahap selanjutnya juga ikut berperan aktif dalam mentransformasikan kesadaran toleransi secara lebih intensif dan lebih massif.⁷ Begitu pentingnya peran dalam pendidikan untuk pembentukan karakter manusia, terutama pendidikan disekolah. Untuk itu diharapkan di lingkungan sekolah tak hanya mengajarkan pendidikan toleransi secara teoritis namun juga harus secara prakteknya.

Antara kerukunan dengan toleransi terlihat tidak ada perbedaan, Namun sebenarnya antara kerukunan dan toleransi memiliki perbedaan tapi saling memiliki keterkaitan. Kerukunan lebih kepada mempertemukan unsur-unsur yang berbeda, sedangkan toleransi merupakan sikap atau cerminan dari kerukunan. Toleransi tidak akan tercipta tanpa adanya kerukunan, begitupula dengan kerukunan.

Sikap toleransi yang menjadi salah satu dari ciri bangsa Indonesia yang diterima sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia. Maka dari itu toleransi dalam pergaulan bukan merupakan sesuatu dari tuntutan situasi.⁸

Seperti yang disebutkan di dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 ayat(2) perihal kebebasan beragama dan memeluk suatu agama merupakan hak asasi setiap manusia, maka

⁷ *Ibid*, hlm.49-50

⁸ Said Aqil Husain Al-Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, hlm. 12-13.

bagi setiap pemeluk agama bebas menjalankan ibadahnya sesuai kepercayaan masing-masing dan kebebasan memeluk agama mendapat perlindungan oleh pemerintah. Agama-agama yang disahkan oleh negara republik Indonesia dan diakui di Indonesia ada lima, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Hal itu berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 135 Tahun 1965.⁹

Berdasarkan undang-undang tersebut manusia tak perlu merasa takut dalam memeluk agama yang diyakininya dan kini masyarakat Indonesia dengan leluasa menjalankan ibadahnya sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka masing-masing. Merujuk dari undang-undang tersebut dan untuk mendukung efektifitas dari penanaman dan penerapan nilai toleransi beragama melalui intiuisi pendidikan, tak hanya sekolah umum yang didirikan oleh pemerintah saat ini, di Indonesia terdapat banyak sekolah yang didirikan oleh yayasan agama tertentu namun memiliki siswa-siswa dari agama-agama yang berbeda. Berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005.

Kurikulum dikembangkan salah satunya dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan

⁹ BP 7 Pusat UUD 1945 Pedoman Pengahayatan Dan Pengamalam Pancasila dan GBHN 1994.

agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum tersebut dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) belajar untuk memahami dan menghayati, (3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (4) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.¹⁰

Adapun berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, didalamnya menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.¹¹

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah maka siswa juga memiliki kebebasan dalam memilih sekolah yang sesuai dengan minat siswa tersebut meskipun milik suatu yayasan atau sekolah yang berbeda agama dengan siswa yang ingin bersekolah di sekolah tersebut namun tentunya dengan peraturan dan kebijakan yang

¹⁰ Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005.

¹¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006.

dibuat disekolah tersebut yang harus ditaati oleh siswanya. Namun hal ini bertentangan dengan sekolah yayasan Islam, mereka melarang siswa non muslim untuk sekolah di sekolah yayasan Islam tersebut. Seperti beberapa sekolah yang ada di Semarang seperti Al azhar, Nasima, Hj Isriati dan masih banyak lainnya. Sudah dipastikan bahwa siswa-siswi yang bersekolah disekolah tersebut seratus persen beragama Islam. Pendidikan agama yang diajarkan pula murni pendidikan agama Islam yang harus memang diajarkan oleh umat muslim. keadaan hal ini berbanding terbalik dengan sekolah-sekolah yang didirikan oleh non muslim. Di beberapa sekolah yayasan non-muslim lebih bebas dalam penerimaan siswa siswinya, apalagi sekolah yang didirikan dengan jurusan khusus lebih memfokuskan kurikulum yang diajarkan tanpa membeda-bedakan agama yang dianut oleh peserta didiknya. Namun hal ini juga tak begitu saja mulus dijalankan. Di beberapa daerah sistem pendidikan seperti ini menimbulkan banyak tanggapan negatif serta kecaman dari berbagai pihak khususnya dari kaum mayoritas yaitu umat Islam.

Seperti yang terjadi di daerah Tegal pada tahun 2013 diberitakan bahwa MUI menetapkan untuk seluruh orang tua dan keluarga diharamkan mendaftarkan anaknya disekolah yayasan non-muslim. Fatwa tersebut disampaikan oleh Ketua MUI Kota Tegal Harun Abdi Manaf, dalam Musda MUI Kota Tegal pada

April 2013.¹² Hal itu dilandasi keprihatinan atas perkembangan dunia pendidikan di Kota Tegal. Keluarnya fatwa tersebut dilatarbelakangi beberapa kejadian yang menimpa dunia pendidikan di Kota Tegal. Antara lain, adanya penolakan dari sekolah non-Muslim (tidak disebutkan nama sekolahnya) untuk menerima guru Muslim mengajar di sekolah itu. Peristiwa penolakan guru Muslim dilakukan sekolah milik yayasan non-Muslim cukup ternama, pada awal 2013. Kasus tersebut sudah dilaporkan MUI ke Kantor Kementerian Agama Kota Tegal, bahkan juga dilaporkan ke Kementerian Agama Pusat. Kemudian persoalan lain yaitu pihak sekolah non-muslim tersebut juga tidak mau memberikan pelajaran agama sesuai agama yang dianut oleh masing-masing peserta didiknya. Di sekolah tersebut diajarkan pelajaran agama yang menjadi dasar dari keyakinan sekolah tersebut. Semua siswa juga termasuk yang muslim diwajibkan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dari sekolah non-muslim tersebut. Hal ini dapat teguran dari Komisi I dan kantor Kementerian Agama, namun pihak sekolah tetap menolak untuk memberikan pelajaran agama sesuai agama masing-masing siswa. Pihak sekolah beralasan hal itu sudah menjadi ketentuan dan orang tua yang menyekolahkan anaknya disekolah tersebut

¹² Pernyataan Ketua MUI Kota Tegal Harun Abdi Manaf, pada Selasa 11 April 2013 dalam <http://www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-tengah-diy/nasional/13/06/11/mo81vf-mui-tegal-haram-siswa-muslim-sekolah-di-sekolah-nonmuslim>.

tentunya sudah paham mengenai peraturan yang dikeluarkan oleh pihak sekolah.¹³

Kasus semacam ini tidak berlaku di kota Semarang, hal itu di sebabkan karena di Semarang dikategorikan adalah kota yang memiliki pemahaman keberagaman yang cukup, sehingga di Semarang pun hampir tidak menjumpai konflik atas nama agama. Meskipun tidak dapat dipungkiri terkadang kesalahpahaman ataupun perbedaan keyakinan menjadi kerikil-kerikil kecil yang menaungi kehidupan beragama di Semarang. Hal itu dibuktikan dari FKUB Semarang beberapa tahun terakhir ini tidak menangani kasus Agama hingga mencapai konflik dan kekerasan. Kasus yang ditangani FKUB akhir-akhir ini hanyalah bentuk dari kesalah pahaman antar masyarakat yang memiliki perbedaan Agama. Begitupula dengan hal pendidikan, meskipun sekolah yang didirikan oleh yayasan Islam masih tak mau menerima siswa dari non-muslim tetapi ada pula sekolah yayasan non-muslim yang mau menerima peserta didiknya dari orang muslim seperti SMK Theresiana Semarang. Para orang tua murid juga memiliki alasan tersendiri mengapa anaknya dimasukan ke sekolah tersebut. Salah satunya adalah sekolah tersebut memiliki keunggulan dalam bidang akademik ataupun bidang lainya yang kemungkinan kecil di temukan di sekolah-sekolah lain. Sama hal

¹³<http://www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-tengah-diyasional/13/06/11/mo81vf-mui-tegal-haram-siswa-muslim-sekolah-di-sekolah-nonmuslim>

nya dengan sekolah yayasan Katolik SMK Theresiana yang akan penulis teliti lebih dalam.

SMK Theresiana adalah yayasan Katolik, tetapi memiliki siswa yang beragam mulai dari yang beragama Katolik, Islam, Kristen, dan Budha. SMK Theresiana bersedia menerima siswa di luar agama Katolik, selain memiliki keunggulan akademis yang berbeda dengan sekolah pada umumnya, karena di agama Katolik juga memiliki prinsip toleransi beragama yang menjunjung perdamaian antar umat beragama. Seperti yang disebutkan “Gaudium et Spes” damai di dunia ini, yang lahir dari cinta kasih terhadap sesama merupakan cermin dari dan buah damai Kristus, yang berasal dari Allah Bapa” (GS 78). Yesus Kristus telah mendamaikan semua orang dalam peristiwa perang Salib, dan didalamnya mengandung makna bahwa umat Kristen dipanggil dan diutus untuk mewujudkan perdamaian di dunia.¹⁴ di dalam kehidupan beragama, kasih dan sayang merupakan dasar dari nilai-nilai toleransi beragama seperti “*Kasihilah Tuhan Allah mu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu adalah : kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab Para Nabi.*”. (Mat. 22: 37-40).¹⁵

¹⁴ Tim Fkub. Semarang, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, Cet II, Semarang: Fkub, 2009, hlm. 81

¹⁵ Lembaga al Kitab Indonesia, *Al - Kitab*, Bogor : Ciluar, 1974, hlm.

Atas dasar prinsip ajaran agama Katolik tersebutlah SMK Theresiana memberikan kesempatan semua peserta didik untuk semua agama memiliki kesempatan untuk menimba ilmu di SMK Theresiana

SMK Theresiana Semarang merupakan satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs yang berada dalam naungan Direktorat Theresiana Yayasan Katholik Bernardus. SMK Theresiana didirikan pada tahun 1964. Sekolah tersebut memiliki 4 Kompetensi Keahlian, yaitu: Analis Kesehatan, Farmasi, Farmasi Industri, dan Patiseri. Pada tahun akademik 2014, jumlah siswa dan siswi di SMK Theresiana mencapai 1023 secara keseluruhan. Untuk prosentase siswa muslim sebesar 68,45 % sedangkan sisanya beragama Katholik dan Kristen dan sebagian kecil diantaranya beragama Hindu dan Budha. Di SMK Theresiana juga beragam siswanya, dari yang asli orang Jawa, Sunda, dan Batak. Namun di sekolah yang didirikan oleh yayasan Katholik ini yang menjadi kaum mayoritas yaitu agama Islam. Dengan keberagaman latar belakang suku dan agama bagaimana interaksi yang terjalin. Bagaimana penanaman dan penerapan toleransi beragama yang dilakukan oleh pihak sekolah, guru dan para siswanya menarik untuk di teliti lebih lanjut dengan judul

“PENANAMAN DAN PENERAPAN TOLERANSI BERAGAMA DI SMK KATOLIK THERESIANA”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penanaman toleransi beragama di SMK Theresiana?
2. Bagaimana penerapan toleransi beragama di SMK Theresiana?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses penanaman toleransi beragama di SMK Theresiana
2. Untuk mengetahui penerapan dari penanaman toleransi beragama di SMK Theresiana

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan wacana tentang toleransi antar umat beragama.
2. Untuk memperkaya pengetahuan tentang penerapan toleransi umat beragama yang dilakukan di lembaga pendidikan.
3. Diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi para pembaca untuk dapat meningkatkan toleransi antar umat beragama.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah suatu istilah untuk mengkaji bahan atau literatur kepustakaan (*literature review*). Bentuk kegiatan ini yaitu memaparkan dan mendeskripsikan pengetahuan, argumen, dalil, konsep, atau ketentuan-ketentuan

yang pernah di ungkapkan dan ditemukan oleh peneliti sebelumnya yang terkait dengan objek masalah yang hendak dibahas. Adapun tinjauan pustaka dalam skripsi ini adalah:

1. Skripsi yang berjudul *Penanaman Nilai-nilai toleransi Beragama Pada pembelajaran PAI Di SMP Negeri 23 Semarang tahun 2011/2012* oleh Lina Riqotul Wafiyah yang didalamnya berisi tentang proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMP Negeri 23 Semarang dapat dilihat pada saat pembelajaran PAI berlangsung pada suatu kelas. Karena dalam satu kelas ada beberapa siswa memiliki agama yang berbeda yaitu Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu maka pada saat pembelajaran PAI berlangsung, siswa yang beragama non muslim diberi kesempatan memilih untuk mengikuti pembelajaran PAI di kelas atau lebih memilih belajar di ruang agama. Pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMP Negeri 23 Semarang berbeda dengan sekolah yang lain. Karena pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMP Negeri 23 selalu menekankan penanaman nilai-nilai toleransi beragama. Sehingga terjalin hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah.¹⁶

¹⁶ Lina Riqotul Wafiyah, *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pai Di SMP Negeri 23 Semarang tahun 2011/2011*, (Semarang:Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo,2012)

2. Penelitian Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang kehidupan Keagamaan yang berjudul *TOLERANSI BERAGAMA MAHASISWA (Studi tentang Pengaruh kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)* yang berisikan tentang berbagai pandangan keagamaan para mahasiswa berkaitan dengan toleransi kehidupan beragama. Selama ini belum diketahui benar, bagaimana sikap para mahasiswa terhadap pandangan keagamaanya ber-kaitan dengan toleransi kehidupan beragama. Kemudian didalam penelitian ini juga menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan elemen penting dalam pembentukan kepribadian, tingkah laku, dan sikap toleransi mahasiswa terhadap kemajemukan.¹⁷
3. Skripsi yang berjudul *Kontribusi Lingkungan Kerja, Sekolah, Masyarakat Terhadap Sikap Toleransi Antar Umat Bergama Siswa Sekolah Menengah Di Kabupaten Banyumas* yang berisikan mengenai kontribusi dari lingkungan sekolah yang sangat berarti bagi terhadap sikap toleransi umat beragama

¹⁷ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Puslitbang Kehidupan, *Keagamaan Toleransi Beragama mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010

siswa sekolah tersebut dan sekolah juga berperan penting dalam pembentukan sikap toleransi antar umat beragama.¹⁸

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulisan skripsi ini secara *Field Reseach* yaitu penelitian lapangan yang diperoleh langsung dari fakta yang ada dilapangan. Kemudian jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian kualitatif yaitu data yang diperoleh diwujudkan bukan dalam bentuk angka melainkan data diuraikan dan dijelaskan secara tertulis.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian yang berjudul “Penanaman Dan Penerapan Toleransi Beragama Di Sekolah (Studi Kasus di SMK Theresiana Semarang) ini mengambil lokasi penelitian di SMK Theresiana sesuai dengan jurusan atau kompetensi keahlian masing-masing yaitu di JL. Mayjend. Sutoyo 69 (Farmasi Industri), di Jl. Seroja Dalam I/10 Semarang (Analisis Kesehatan), di JL. Gajah Mada 91 Semarang (Farmasi dan Patiseri).

¹⁸ Ma’ruf Yuniarno, *Kontribusi Lingkungan Kerja, Sekolah, Masyarakat Terhadap Sikap Toleransi Antar Umat Bergama Siswa Sekolah Menengah Di Kabupaten Banyumas*, Yogyakarta: fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2012

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 03 Juli 2014 hingga Oktober 2014. Penelitian ini dilaksanakan menyesuaikan sesuai kesepakatan antara pihak sekolah dan peneliti mengingat subyek penelitian yaitu guru, siswa, dan karyawan memiliki kesibukan sesuai tugas dan perannya masing-masing, sehingga tidak mengganggu jam tugas dan jam pelajaran yang sedang berlangsung.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam sumber data tersebut, yaitu data primer adalah data dari sumber utama yang menjadi sumber utama. Data primer dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi SMK Theresiana, guru beserta staf. Dari masing-masing kompetensi keahlian, dan pada setiap kompetensi keahlian diambil masing-masing satu dari tiap agama. Jadi dari siswa dan siswi sebagai sumber penelitian berjumlah 10 orang diantaranya 3 orang yang beragama Islam, 3 orang Katolik, 3 orang Kristen dan 1 orang Budha. Sedangkan dari guru dan karyawan berjumlah 8 orang yaitu 3 orang beragama Islam, 4 Katolik dan 2 orang Kristen.

Data sekunder yaitu karya-karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai penunjang terhadap sumber primer, misalnya buku-buku, majalah jurnal, situs internet yang sesuai dengan penelitian ini. Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah arsip-arsip data siswa dan guru

5. Metode pengumpulan data

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian dan pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.¹⁹ Dalam penelitian ini dilakukan penelitian langsung di lingkungan sekolah SMK Katholik Theresiana. Penulis mengamati sendiri kemudian mencatat segala interaksi yang terjadi yang terkait dengan penanaman dan penerapan nilai toleransi di lingkungan sekolah. Dengan kata lain, peneliti datang langsung ke obyek penelitian untuk melihat situasi dan kondisi juga menguraikan pengamatan seperlunya untuk mendapatkan data yang valid. Sedangkan obyek yang diobservasi meliputi respon kehidupan beragama dan sosial di SMK Theresiana.

b. Interview (wawancara)

Pengertian interview atau wawancara yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna

¹⁹ Taufik Abdullah dan Rusti Karim, *Metodologi Penelitian Agama* (Sebuah/Suatu Pengantar), Tiara Wacana, Yogyakarta, 1989, hlm. 128

berhadapan langsung secara interview dengan responden, dan kegiatan dilakukan secara lisan.²⁰

Sumber data yang digunakan dalam penelitian disebut informan yang dipilih secara *Purposive sampling*, dengan kecenderungan peneliti untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang akurat. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, pilihan informan dapat berkembang sesuai kebutuhan dan keyakinan peneliti dalam memperoleh data. Cara melaksanakannya, peneliti secara langsung datang memasuki lokasi dan bertanya mengenai informasi yang diperlukannya kepada informan pertama. Dari petunjuk informan pertama tersebut peneliti menemukan informan yang kedua yang lebih banyak tahu mengenai informasinya. Selanjutnya dari informan ketiga ini peneliti bisa menanyakan orang lain yang lebih mengetahuinya, sehingga peneliti bisa menemui dan bertanya lebih jauh. Demikian seterusnya, sehingga peneliti makin lama makin mendekati informan yang paling mengetahui informasinya dan peneliti akan mampu menggali data secara lengkap dan mendalam. Proses seperti ini disebut juga dengan *snow*

²⁰ P. Joko Subagyo, S.H., *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Rineka Cipta: Jakarta, 1991, hlm. 39

ball sampling, atau bola salju yang diawali dengan sangat kecil, menggelinding semakin jauh dan semakin padat dan besar.²¹

Subyek wawancara dalam penelitian yaitu siswa-siswi, guru, dan karyawan atau staf. Subyek wawancara berdasarkan dari masing-masing kompetensi keahlian, dan pada tiap kompetensi keahlian diambil masing-masing satu dari tiap agama. Jadi dari siswa dan siswi berjumlah 10 orang, 3 orang beragama Islam, 3 orang beragama Katolik, 3 orang beragama Kristen, dan 1 orang beragama Budha. Sedangkan untuk guru pengajar dan staf wawancara yang penulis ajukan diantaranya : Kepada Kepala Sekolah, Kaprodi Kompetensi Keahlian, 1 orang dari guru pendidikan religiusitas, 5 dari guru mata pelajaran, 1 orang dari staf tata usaha.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal yang berupa catatan transkrip, buku-buku dan majalah.²² Metode ini untuk mencari data sekunder yang berhubungan dengan penelitian dan sebagai acuan dalam proses penelitian. Metode ini digunakan untuk

²¹ Imam Suprayogo, Tobroni, M.Si, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung:Remaja Rosda Karya, 2001, hlm. 165-166

²² Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta: Jakarta, 1998, hlm.236

mengumpulkan dan memperoleh data-data berupa catatan, yang terkait dengan sejarah berdirinya sekolah, mengetahui profil sekolah dan struktur organisasi yang terdapat di sekolah SMK Theresiana.

6. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya yaitu proses menganalisa data. Adapun pengolahan data yang digunakan dengan analisis nonstatistik atau deskriptif. Jadi data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Tujuannya adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah.²³ Setelah penulis mendapatkan data yang diinginkan mengenai model pendidikan toleransi beragama di SMK Theresiana melalui pengamatan dan wawancara, kemudian data tersebut dianalisis menguraikannya dan menggambaranya secara lengkap melalui bahasa ataupun kata-kata tertulis secara lengkap.

²³ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1995, hlm.85

7. Sitematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun agar mudah dimengerti sehingga memiliki alur pikir yang tepat, berdasarkan hal tersebut maka sistematika akan disusun sebagai berikut:

Bab pertama Berisi tentang: pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua Berisi tentang : telaah umum tentang toleransi beragama. Meliputi : pengertian toleransi beragama dan tujuan dan fungsi toleransi beragama, bentuk-bentuk toleransi beragama.

Bab ketiga Berisi tentang proses penanaman dan penerapan nilai toleransi beragama di SMK Katholik Theresiana. Yang berisikan: gambaran umum SMK Theresiana Semarang, situasi keberaamaan SMK Theresiana, penerapan toleransi beragama di lingkungan sekolah.

Bab empat berisi tentang uraian dan analisis dari penanaman dan penerapan toleransi beragama di SMK Katholik Theresiana.

Bab lima berisi penutup yang berupa kesimpulan dari pembahasan secara keseluruhan, saran-saran dan kata penutup.